

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Literature Review

Literatur review atau penelitian terdahulu merupakan aspek penting di dalam sebuah penelitian yang berguna untuk membandingkan penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang diteliti oleh penulis saat ini. Literatur review sendiri menyangkut beberapa hal yang di dalamnya digunakan sebagai bahan referensi bagi proses dalam suatu penelitian, dimana literatur yang digunakan dapat berupa jurnal, skripsi, tesis serta sumber-sumber bacaan lainnya yang berhubungan serta berkaitan antara satu dengan yang lain (Marzali, 2017).

1. Penelitian terdahulu yang pertama berjudul **“THE IRANIAN-ISRAELI THREAT TO THE PEACE AND SECURITY OF THE MIDDLE EAST”** oleh Ahmed abdullah Almujaeni (2022), yang bertujuan untuk mengidentifikasi ancaman dari tindakan Israel dan Iran dalam regional security complex di Timur Tengah sebagai daerah yang rawan dan rentan akan konflik. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa Program nuklir dan ideology Iran menjadi ancaman keamanan yang menambahkan penyebab regional security complex di timur tengah dan perkembangan ekonomi Israel menyebabkan dukungan dari beberapa Negara timur tengah terhadap Israel.

2. Penelitian terdahulu yang kedua berjudul **“Upaya Turki Untuk Menghidupkan Kembali Negosiasi Akses ke Uni Eropa Pasca-Pembekuan Negosiasi Akses Tahun 2018”** oleh Nida Fajriyatul Huda, Melalui pendekatan Konstruktivisme versi Peter Katzenstein, penelitian ini menemukan adanya pertentangan antara aspek normatif internasional yang diajarkan oleh UE dan aspek normatif domestik Turki. Ketika pertentangan tersebut muncul, skripsi ini melihat bahwa aspek normatif domestik Turki yang berfokus pada aspek keamanan mendominasi proses upaya Turki dalam menghidupkan kembali negosiasi akses ke UE. Selain itu, skripsi ini juga menggunakan Teori Sekuritisasi dan Regional Security Complex Theory versi Barry Buzan dan Ole Waever untuk melihat lebih jauh bagaimana aspek normatif keamanan Turki mempengaruhi proses upaya Turki dalam menghidupkan kembali negosiasi akses ke UE. Berdasarkan analisis data dengan kedua teori tersebut, skripsi ini menemukan bahwa ancaman terhadap terorisme, serta pola hubungan amity Turki dengan Turkish Republic of Northern Cyprus (TRNC) menjadi aspek normatif yang mendominasi kebijakan Turki dan berpengaruh besar terhadap kelanjutan proses negosiasi akses Turki ke Uni Eropa. Dominasi struktur normatif domestik Turki yang cenderung bertentangan dengan struktur normatif UE tersebut membuat upaya yang diusahakan Turki tidak mampu mengantarkan Turki kepada penghidupan kembali negosiasi akses ke UE.

3. Penelitian terdahulu selanjutnya berjudul **“PENGARUH KEMUNCULAN ISIS TERHADAP REGIONAL SECURITY COMPLEX TIMUR TENGAH (2012 – 2019)”** oleh Muhammad Andi Firdaus Budiarto (2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh yang ditimbulkan oleh ISIS terhadap dinamika keamanan kawasan Timur Tengah selama kemunculannya dari tahun 2012 hingga tahun 2019. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa ISIS menimbulkan dampak yang cukup besar pada struktur internal kawasan Timur Tengah, namun tidak menimbulkan dampak terhadap batas dari kawasan. Ketiga variabel RSCT yang terdampak adalah anarchic structure, polarity, dan social structure, menghasilkan perubahan internal (internal transformation) pada postur kawasan Timur Tengah. ISIS juga menarik respons Komunitas Internasional secara masif, yang terwujud dalam banyaknya external penetration yang masuk ke Timur Tengah.
4. Penelitian terdahulu yang ke empat oleh Jarzabek dalam penelitiannya yang berjudul **The Theory of Regional Security Complexes in the Middle Eastern Dimension**; menyelidiki perkembangan dan perubahan terkini pada kompleks keamanan regional Timur Tengah. Teori kompleks keamanan regional (RSCT) mengasumsikan bahwa masalah keamanan jarang berdampak pada jarak yang jauh dan bahwa ancaman serupa kebanyakan terjadi di wilayah tertentu. Menurut RSCT, Timur Tengah adalah formasi konflik yang khas, dengan konflik Israel-

Palestina dan menjelaskan krisis Irak menjadi masalah terbesar dan ancaman paling serius terhadap keamanan regional. Jarzabek berpendapat, bagaimanapun, bahwa konflik Israel-Palestina tidak lagi memainkan peran utama dalam keamanan regional, dan krisis baru-baru ini di Irak, meskipun masih penting, memiliki karakter yang sama sekali berbeda dari sebelumnya. Keamanan kompleks kawasan Timur Tengah kini dibentuk dan ditantang oleh serangkaian faktor yang berbeda. Ini terutama mencakup dampak dari meningkatnya permusuhan Sunni-Syiah, meningkatnya popularitas dan pentingnya fundamentalisme Islam, serta ketidakstabilan dan ketidakpastian rezim politik lokal.

5. Penelitian terdahulu yang terakhir yaitu “**Konflik Timur Tengah dalam Perspektif Geopolitik**” oleh Kholil Arkham Hakim (2016) yang bertujuan untuk menjabarkan hal dan faktor yang menjadi penyebab konflik dari perspektif geopolitik di timur tengah, dalam penelitiannya Kholil Arkham menyatakan bahwa salah satu faktor utama dari ketidakstabilan dan regional security complex di timur tengah adalah kehadiran ISIS sebagai kelompok fundamentalis yang memafaatkan kegaduhan politik di timur tengah untuk menguasai sumber daya alam di wilayah Syuriah.

Dalam tulisan ini yang ditulis oleh Jarzabek, dan Erdagğ berhasil menjelaskan tentang analisis regional kompleks, akan tetapi belum menjelaskan permasalahan di dalam konteks palestina Israel sebagai masalah penting dalam RSC. Maka dari itu tulisan ini akan berfokus

pada analisis regional security complex yang terjadi pada konflik palestina Israel.

Penelitian-penelitian terdahulu di atas menjadi referensi dan inspirasi untuk menjalankan penelitian ini. Dimana keseluruhan penelitian-penelitian tersebut menitik beratkan pada objek konflik atau regional security complex yang terjadi di kawasan timur tengah. Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut di atas dimana fokusnya akan mengarahkan suatu objek ke arah regional security complex, penelitian ini lebih mengarahkan faktor regional security complex di timur tengah terhadap konflik Israel – Palestina dan juga faktor yang ada di dalam konflik itu sendiri sebagai nilai kebaruan atau *novelty* dan fokus temuan penelitian dengan rangkap waktu yang terfokus pada konflik yang ada di 2015 hingga 2019 baik di timur tengah ataupun di dalam konflik Antara Israel-Palestina itu sendiri.

2.2. Kerangka Teori/Konseptual

Dalam melakukan penelitian, diperlukan teori atau kerangka konseptual sebagai kerangka pemikiran agar penelitian yang sedang diteliti sesuai dengan alurnya masing-masing, serta diharapkan dapat membantu penulis dalam menjelaskan serta menjabarkan berbagai permasalahan dan pembahasan yang sedang dilakukan. Secara terminology, konsep merupakan suatu abstraksi yang mewakili suatu objek, sifat suatu ibjek, atau suatu fenomena tertentu. Jadi konsep merupakan sebuah kata yang melambangkan suatu gagasan. (Mohtar, 1990). Sedangkan teori dari Bahasa Yunani yang berarti melihat atau memperhatikan. Jadi,

teori merupakan suatu pandangan atau persepsi tentang apa yang terjadi. Menurut McCain, teori didefinisikan sebagai serangkaian statement yang saling berkaitan yang terdiri dari;

- a) Kalimat-kalimat memperkenalkan istilah-istilah yang merujuk pada konsep-konsep dasar teori itu.
- b) Kalimat-kalimat yang menghubungkan dengan konsep-konsep dasar itu satu dengan yang lain
- c) Kalimat-kalimat yang menghubungkan beberapa statement teoritis tersebut dengan sekumpulan kemungkinan objek pengamatan empiris (Hipotesa).

2.2.1. Hubungan Internasional

Hubungan Internasional adalah singkatan bagi subjek akademis hubungan internasional. Hubungan Internasional didefinisikan sebagai studi hubungan dan interaksi antara negara-negara, termasuk aktivitas dan kebijakan pemerintah, organisasi internasional, organisasi non pemerintah, dan perusahaan multinasional. Hubungan Internasional dapat berupa subjek teoritis dan subjek praktis atau subjek kebijakan, dan pendekatan akademis terhadapnya dapat bersifat empiris atau normatif atau keduanya. Hubungan Internasional dianggap sebagai cabang ilmu politik, tetapi juga merupakan subjek yang dipelajari pakar sejarah (sejarah internasional atau sejarah diplomatik), dan pakar ekonomi, (ekonomi internasional), hubungan internasional juga merupakan bidang studi legal (hukum internasional publik) dan bidang filsafat (etika internasional) (Robert Jackson, 2016).

Terciptanya suatu hubungan dengan negara lain ataupun dengan suatu organisasi atau lembaga internasional tidak terlepas dari konteks hubungan internasional. merupakan studi tentang beberapa aktor yang berpartisipasi dalam politik internasional yang meliputi negara-negara, organisasi internasional, organisasi non-pemerintah, kesatuan sub-nasional, seperti birokrasi dan pemerintahan domestik serta individu-individu. Tujuan dasar studi hubungan internasional adalah mempelajari perilaku internasional, yaitu perilaku para aktor negara maupun non negara, di dalam transaksi internasional. perilaku ini dapat berwujud kerjasama, pembentukan aliansi, perang, konflik, serta interaksi dalam organisasi internasional (Mas'oed M. , 1989).

Sedangkan menurut K.J Holsti dalam bukunya Politik Internasional Kerangka Analisa mengemukakan bahwa :

“Hubungan Internasional berkaitan erat dengan segala bentuk interaksi diantara masyarakat negara-negara, baik yang dilakukan oleh pemerintah atau warga negara. pengkajian hubungan internasional termasuk di dalamnya pengkajian terhadap politik luar negeri atau politik internasional, dan meliputi segala segi hubungan diantara berbagai negara di dunia meliputi kajian terhadap lembaga perdagangan internasional, palang merah internasional, pariwisata, perdagangan internasional, transportasi, komunikasi, dan perkembangan nilai-nilai dan etika internasional” (Holsti, 1987).

Adanya interaksi dalam hubungan internasional meliputi kerjasama, persaingan, dan memungkinkan terjadinya konflik. Pola

interaksi tersebut terbentuk karena adanya kepentingan nasional dari masing-masing actor state maupun aktor non state yang terbentuk menjadi kebijakan luar negeri dan politik luar negeri negara tersebut.

2.2.2. Konstruktivisme

Secara pemikiran, konstruktivisme dapat dilacak asal-usulnya dengan merujuk pada perdebatan ketiga antara rasionalis dan Teori kritis yang mendominasi secara disiplin pada tahun 1980-an. Selama 1980an, terdapat dua debat di kalangan penstudi HI, khususnya di aliran arus utama Amerika. Pertama adalah antara Neo-Realis dan Neo-Liberalis, keduanya sama-sama dipandang masuk dalam logika teori ekonomi rasionalis dalam HI, namun menghasilkan kesimpulan mengenai potensi kerjasama internasional yang secara mendasar berbeda. Debat kedua adalah antara rasionalis dan mudian menantang epistemologi, metodologi, ontologi dan asumsi normatif dari neo-Realisme dan neo-Liberalisme dan para pendahulu menyalahkan teori memiliki sedikit substansi untuk menjelaskan tentang dunia yang sebenarnya (real-world) dalam HI. (Setiyaningsih, 2021)

Konstruktivisme juga memahami tentang peran penting struktur ide dalam mempengaruhi identitas suatu aktor. Melihat bagaimana suatu aktor dalam mengembangkan minat mereka merupakan hal yang sangat penting untuk menjelaskan berbagai fenomena politik Internasional yang dipahami. Dan juga tentang agen maupun struktur yang saling dibentuk, yang dimana struktur ide terbentuk karena adanya perilaku dan kepentingan aktor dan

struktur tersebut tidak akan terbentuk tanpa adanya praktik yang dilakukan oleh para aktor yang bersangkutan.

Konstruktivisme memiliki dua asumsi, yakni; Pertama, struktur normatif dan juga ideasional memiliki peran dalam menentukan tindakan suatu negara, dan: Kedua, Konstruktivisme mengklaim yakni untuk memahami tindakan suatu negara seorang analis harus memahami konteks sosial yang melingkupi aktor yang dipelajarinya (Reus-Smit & Snidal, 2008). Untuk menganalisis apa yang mendasari dalam mengambil suatu tindakan tertentu, Christian Reus-Smit telah menyiapkan empat dimensi yang harus ditelaah yakni **(1) Idiografis (2) Purposif (3) Etis (4) dan Instrumental**. Dimensi Ideografis merupakan bagaimana suatu aktor memandang dirinya sendiri. Dimensi Purposif adalah ketika suatu aktor mempertanyakan apa yang diinginkannya. Dimensi Etis adalah soal bagaimana ia memaknai tindakan yang patut, Ketiga asersi ini saling berkelindan erat untuk menentukan dimensi instrumental atau apa yang harus dilakukan. (Reus-Smit & Snidal, 2008)

2.2.3. Regional Security Complex Theory.

Regional Security Complex Theory atau RSCT, memberikan pembenaran teoretis untuk membangun wilayah dunia berdasarkan tingkat permusuhan dan persahabatan yang ada di antara negara-negara bagian. *Amity* mengacu pada hubungan antar negara mulai dari persahabatan sejati hingga harapan perlindungan atau dukungan. “Permusuhan”, di sisi lain, *Enmity* mengacu pada hubungan antar negara yang dikondisikan oleh

kecurigaan dan ketakutan. Pola persahabatan dan permusuhan muncul dari berbagai masalah mulai dari sengketa perbatasan dan keberpihakan ideologis hingga hubungan sejarah yang sudah berlangsung lama baik positif maupun negatif (Buzan & Ole, 1991). Permusuhan bisa menjadi sangat tahan lama ketika memperoleh karakter historis antara orang-orang, seperti yang terjadi antara orang Arab dan Israel atau Iran dan Irak. Untuk memperoleh gambaran keamanan regional yang lebih komprehensif, terhadap pola-pola *amity/enmity* seseorang harus menambah relasi kekuasaan antar negara. Namun, sebagai faktor tingkat permusuhan/persahabatan antar negara berbeda dari hubungan kekuasaan di antara mereka.

Istilah kompleks keamanan digunakan oleh Buzan untuk menyebut formasi yang dihasilkan dari pola-pola persahabatan dan permusuhan di antara negara-negara. Kompleks keamanan didefinisikan sebagai sekelompok negara yang masalah keamanan utamanya terkait cukup erat, sehingga sekuritas nasional mereka tidak dapat secara realistis dianggap terpisah satu sama lain (Buzan & Ole, 1991). Dengan demikian, istilah kompleks keamanan menunjukkan karakter atribut yang mendefinisikan himpunan (keamanan), dan gagasan saling ketergantungan intens yang membedakan setiap himpunan tertentu dari tetangganya. Kompleks keamanan menekankan saling ketergantungan persaingan, serta kepentingan bersama. Gagasan kompleks keamanan adalah fenomena empiris dengan akar sejarah dan geopolitik. Secara khusus, pemikiran etno-

budaya, serta ikatan agama dan ras mendasari banyak analisis sejarah tradisional. Ikatan tersebut merupakan faktor penting dalam mengidentifikasi kompleks keamanan karena karakteristik budaya bersama di antara sekelompok negara akan menyebabkan negara-negara lebih memperhatikan satu sama lain secara umum, dan melegitimasi intervensi timbal balik dalam urusan keamanan masing-masing pada khususnya. Hal ini sangat jelas di Timur Tengah di mana gagasan tentang negara Arab dan kekuatan politik trans-nasional Islam bergabung untuk menciptakan wilayah politik regional yang kuat. Oleh karena itu, tidak sulit untuk melihat bagaimana etnis (Arab) dan agama (Islam) telah memfasilitasi dan melegitimasi interdependensi keamanan di antara sekelompok besar negara di Timur Tengah. Namun, nasionalisme Arab dan Islam melemahkan identitas negara-negara lokal, melegitimasi tingkat inter-penetrasi keamanan yang luar biasa tinggi dan merangsang kecenderungan yang nyata untuk mendirikan organisasi-organisasi regional (Liga Arab, Dewan Kerjasama Teluk, Dewan Kerjasama Arab, dan Grup Maghreb) . Mereka juga memainkan peran utama dalam menentukan simpul-simpul utama konflik di kawasan yang berpusat pada dua negara non-Arab yang tertanam di dalamnya (Israel), salah satunya bukan Islam sementara yang lain adalah perwakilan dari perpecahan utama Islam.

2.2.3.1. Regional Security Complex Berdasarkan Tingkat Analisisnya

RSCs pada dasarnya ditujukan untuk memecahkan persoalan yang muncul dari ide bagaimana menintegrasikan agenda keamanan yang luas

dengan fokus kawasan sebagai level analisis.(Buzan & Wæver, 2003b)

Salah satu tujuan dari konsep Regional Security Complexes adalah untuk menopang level kawasan sebagai sebuah analisa praktis. Secara umum terdapat dua level ekstrem yang mendominasi analisa keamanan yaitu level negara bangsa dan level global. Keamanan kawasan mengacu pada satu level keamanan dimana kondisi satu negara atau sekumpulan negara beserta unit-unit lainnya dalam kondisi saling terhubung erat dan persoalan keamanan mereka tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Kedudukan level kawasan adalah saat dimana keamanan nasional dan keamanan global saling mempengaruhi (interplay) dan dimana sebagian besar tindakan aksi-reaksi terjadi. Kompleksitas keamanan (security complexes) secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah kawasan yang dilihat melalui lensa keamanan. Definisi dari kompleksitas keamanan adalah adanya hubungan yang sangat erat atas satu persoalan keamanan sekelompok negara dimana keamanan nasional mereka tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain (Buzan & Wæver, 2003b) .

Menurut Barry Buzan teori ini membagi pada empat tingkat analisis dan memberikan penjelasan tentang bagaimana menghubungkan antar tingkat analisisnya. Empat level tersebut adalah:

1. Isu keamanan domestik negara dalam kawasan (domestically in the states of the region).
2. Hubungan negara dengan negara dalam kawasan (state-to-state relations).

3. Interaksi kawasan dengan kawasan tetangga (the regions interaction with neighbouring regions).
4. Peran kekuatan global dalam kawasan (hubungan saling pengaruh mempengaruhi antara struktur keamanan global dan kawasan).

2.2.3.2. Regional Security Complex Berdasarkan Pembagiannya

Teori ini menawarkan kemungkinan menghubungkan secara sistematis kondisi domestik, hubungan antara unit dalam kawasan, hubungan antara kawasan dan dinamika hubungan aksi-reaksi antara kawasan dengan kekuatan global. Teori ini juga memberikan logika struktural bahwa pola konflik kawasan dapat mengundang intervensi oleh kekuatan pada level global. Dengan kata lain, kekuatan global akan ditarik masuk kedalam dinamika konflik kawasan disepanjang garis persaingan yang ada didalam kawasan. Pola persaingan dalam kawasan bisa diperkuat oleh kekuatan global meskipun pola kekuatan global hanya memiliki sedikit pengaruh terhadap konfigurasi keamanan Kawasan

Bangunan Inti dari teori RSC terdiri dari empat variabel penting, variabel tersebut adalah:

1. Boundary

Variabel pertama yakni Boundary, variabel ini menjelaskan mengenai bagaimana perbedaan kompleksitas yang dihadapi masing masing negara yang berada dikawasan. Boundary yang merupakan variabel penting dalam RSC menjelaskan mengenai batas yang membedakan kawasan tersebut dengan kawasan lain. Boundary

merupakan sebuah batas yang mengacu pada batas fisik yakni batas geografi. Dalam pengertian lain yakni adanya garis pemisah yang memisahkan antara satu RSC dengan RSC lainnya dalam satu batas boundary tertentu, batas ini bisa berarti kawasan atau negara. Dalam konteks penelitian ini tentunya boundary yang dimaksud adalah kawasan Timut Tengah, dan kedua menganalisa boundary negara Palestina - Israel

2. Anarchic Structure

Variabel kedua dalam teori regional security complexes ini memiliki arti kompleksitas kawasan dibentuk oleh dua atau lebih unit atau aktor dimana dalam hal ini unit atau aktor itu adalah negara.

Anarchic Structure bisa berarti pula hadirnya sebuah intrusive system. Intrusive system dalam hal ini adalah adanya penetrasi dari aktor eksternal yang masuk ke dalam satu boundary RSC. Interaksi power dari aktor eksternal tersebut turut mempengaruhi kompleksitas kawasan. Negara negara yang memiliki power yang cukup besar akan memperluas kepentingannya hingga ke seluruh dunia dan memaksimalkan kapabilitasnya yang telah menghilangkan batas geografi sehingga mampu mempengaruhi masalah masalah internasional. Dan biasanya negara negara dengan power besar akan melakukan penetrasi atau akan memasuki wilayah kawasan tertentu untuk melakukan intervensi. Sedangkan negara negara yang memiliki power lemah akan menjaga kepentingan dan aktifitas keamanannya

tidak dengan negara negara diluar kawasannya tetapi dengan negara tetangganya. Dengan kata lain, untuk melindungi kepentingan nasionalnya, negara dengan power lemah akan bekerjasama dengan negara kawasan agar kepentingan nasionalnya tidak bisa di intervensi oleh negara yang memiliki power besar.

Pilihan rasional lain adalah negara dikawasan memilih untuk beraliansi dengan negara yang melakukan penetrasi ke kawasan tersebut. Dan dalam masalah seperti ini logika balance of power berfugsi karena saat negara dalam kawasan tersebut merasa terancam oleh negara tetangganya, maka negara tersebut akan meminta bantuan kepada negara diluar kawasan yang memiliki power besar untuk mengimbangi lawannya tersebut.

3. Polarity

Variabel ketiga dalam teori RSC adalah polarity. Polarity merujuk pada adanya kutub kekuatan di dalam sebuah sistem internasional atau kawasan dimana kekuatan tersebut memiliki magnet bagi negara disekitarnya untuk membentuk aliansi. Dalam kondisi keamanan regional, polaritas terbagi menjadi unipolar, bipolar, dan multipolar. Dalam RSCT, skema polaritas bisa berubah sesuai dengan kondisi power masing-masing negara dalam kawasan. Power negara yang dimaksud dalam polarity ini pada dasarnya merujuk pada kapabilitas militer suatu negara, akan tetapi dalam tulisan ini dapat pula ditambahkan power dalam hal yang lain seperti kekuatan religiusitas

suatu negara dan kekuatan ekonomi. Ketiga hal tersebut merupakan bentuk power yang akan dibahas dalam penelitian ini.

Power yang dimiliki oleh suatu negara dalam kawasan akan memunculkan berbagai kemungkinan, yang pertama negara lain akan melihat hal tersebut sebagai ancaman dan memutuskan untuk meningkatkan powernya, yang kedua adalah, negara yang tidak mampu untuk mengimbangi power tersebut memilih untuk bekerjasama atau beraliansi dengan negara yang memiliki power yang lebih besar. Hal ini yang kemudian membentuk polaritas dalam satu kawasan. Dikatakan unipolar jika ada satu negara dalam satu kawasan memiliki kapabilitas yang paling tinggi diantara negara tetangganya. Dan dikatakan sebagai multipolar saat ada dua atau lebih negara memiliki kapabilitas yang hampir sama. Polaritas yang terdapat didalam suatu kawasan bisa dipengaruhi oleh penetrasi power dari negara yang berada diluar kawasan.

4. Social Construction

Social Construction meliputi pola hubungan *amity* dan *enmity* diantara negara negara yang berada dalam kawasan. *Amity* adalah hubungan yang dibangun berdasar pada rasa percaya, persahabatan, dan kerjasama. Hubungan yang baik ini bisa terjalin saat negara-negara dalam kawasan menghadapi isu yang sama dan sepakat untuk melakukan kerjasama. Hubungan yang dibangun berdasar pada rasa percaya, persahabatan dan kerjasama bisa membawa negara negara

yang terdapat dalam kawasan tersebut dalam keadaan aman. Sedangkan enmity adalah hubungan yang dibangun berdasar pada permusuhan dan rasa curiga satu sama lain. Enmity dalam suatu kawasan bisa dilihat melalui sejarah konflik dan benturan kepentingan yang mendominasi pola hubungan yang terjalin. Perubahan kuantitas dan kualitas angkatan bersenjata oleh negara merupakan salah satu respon atas hubungan yang tidak baik atau hubungan yang berdasar rasa curiga.

2.2.4. Konflik

Konflik (conflict) secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu configere yang mempunyai arti saling memukul. Konflik merupakan sebuah tindakan salah satu pihak yang berdampak menghalangi, menghambat, atau mengganggu pihak lain di mana hal ini dapat terjadi antar kelompok dalam masyarakat ataupun dalam hubungan antar pribadi tiap individu. Konflik adalah sebuah ekspresi heterogenitas kepentingan, nilai, dan keyakinan yang muncul sebagai formasi baru yang ditimbulkan oleh perubahan sosial yang muncul bertentangan dengan hambatan yang diwariskan oleh masyarakat terdahulu atau sebelumnya (Mial, 2002).

Sebagian besar konflik kekerasan kontemporer tidak lagi berasal dari peperangan antar negara, namun juga pada lingkup domestik negara berdaulat. Penyebab dari konflik tersebut erat dengan konsep identitas, bangsa, dan nasionalisme, serta dapat berasal dari kompetisi atas sumber daya, pengakuan, dan kekuatan. Namun menurut Harris dan Reilly (1998), meskipun terdapat berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi

terjadinya konflik, isu utama yang memicu terjadinya konflik adalah kebutuhan yang belum terpenuhi dan kebutuhan untuk mengakomodasi kepentingan masyarakat mayoritas maupun minoritas. Konflik merupakan konsekuensi 'normal' dari adanya aktivitas sosial antar masyarakat maupun negara, namun dalam beberapa tahun terakhir perhatian atas cara-cara pencegahan konflik semakin ditingkatkan, seperti melalui manajemen konflik. Melihat pentingnya penyelesaian damai atas konflik, maka Studi Resolusi Konflik kemudian hadir sebagai disiplin yang dapat digunakan untuk menganalisis siklus-siklus konflik global.

Weber Menjelaskan bahwasanya konflik adalah ;

”Suatu hubungan sosial akan mengarah kepada konflik, sejauh merupakan tindakan intensional dan terorientasi, yang mendorong munculnya para aktor yang sepantasnya mendapat tantangan dan perlawanan dari pihak (kelompok/golongan) lain”

Ritzer (2005: 15) menyatakan bahwa teori konflik sebenarnya masih

berada dalam satu naungan paradigma dengan teori fungsional struktural, akan tetapi keduanya memiliki sudut pandang yang berbeda. Teori fungsional struktural menilai konflik adalah suatu hal fungsional. Sementara teori konflik menyoroti fakta sosial berupa wewenang dan posisi yang justru merupakan sumber pertentangan dalam kehidupan sosial. Perbedaan tersebut pada gilirannya dapat memicu timbulnya konflik dalam masyarakat.

Konflik Negara Lewis A. Coser mendefinisikan konflik sebagai perjuangan dengan tuntutan dan nilai-nilai untuk mencapai status, kekuasaan, dan sumber daya tertentu dimana tuntutan tersebut

ditujukan untuk menetralkan, melukai, atau menghancurkan pihak lawan. Konflik dapat muncul dari kombinasi sebab-sebab tertentu, yaitu : pendapat yang bertentangan terhadap suatu isu, sikap yang bermusuhan, dan tipe-tipe tindakan diplomatik atau militer tertentu, seperti : perluasan wilayah, keamanan, kontrol terhadap sumber-sumber yang berharga, akses terhadap pasar, prestise, penyatuan dengan kelompok etnis yang bertetangga, revolusi dunia, dan penggulingan terhadap pemerintahan yang tidak bersahabat. Dalam usahanya untuk mencapai atau mempertahankan tujuan-tujuan tersebut, kebutuhan dan tindakan suatu pihak dapat berbenturan dengan kepentingan, cita-cita, dan tujuan pihak lain.

Holsti membagi sumber konflik menjadi beberapa macam, Konflik Teritorial terbatas, yang disebabkan oleh pendapat mengenai kepemilikan sebagai wilayah atau hak untuk mengelola wilayah yang terletak di dalam atau di dekat wilayah Negara lain. Lalu konflik yang disebabkan komposisi pemerintahan, konflik yang disebabkan suatu Negara berusaha mempertahankan hak teritorialnya atau hak istimewa untuk melindungi kepentingan keamanan negaranya, konflik karena kehormatan nasional dimana suatu pemerintah melakukan ancaman atau tindak militer untuk membersihkan tindakan yang di anggap salah, Imperialisme tidak terbatas disebabkan oleh pemerintah berusaha untuk menghancurkan kemerdekaan Negara lain, ini biasanya dilakukan untuk tujuan ideologi, kemanan, dan perdagangan. Konflik pembebasan atau perang revolusioner, dan yang

terakhir adalah konflik yang timbul karena suatu pemerintah bertujuan untuk mempersatukan Negara yang terpisah.

Tiga tipe konflik pertama merupakan konflik kepentingan atas materi, sedangkan tiga tipe konflik lainnya berkaitan dengan benturan gagasan. Dalam realitanya, suatu konflik bisa saja memiliki lebih dari satu kategori tipe konflik. Ada beberapa tipologi konflik yang dapat dilihat dalam realitas konflik yang pernah ada. pertama adalah konflik horizontal, Konflik yang terjadi antar kelompok agama, kelompok pendatang, penduduk asli, kelompok etnis atau suku dan organisasi bisnis yang berada di lokasi setempat. Tipologi konflik horizontal mempunyai asumsi bahwa konflik sudah terjadi dan menyebar ke berbagai aspek sosial, ekonomi, ideologi dan kekerasan fisik. Yang kedua adalah Konflik Vertikal Konflik yang terjadi antara pemerintah dan kelompok-kelompok sosial masyarakat tertentu. Asumsinya, konflik terjadi karena merupakan akibat dari proses pembuatan kebijakan pemerintah yang tidak partisipatif dan pada tahap berikutnya memunculkan perbedaan pendapat, pertentangan serta separatisme.

Dengan semakin kompleksnya interaksi antar negara, kelompok maupun individu sehingga konflik yang kemungkinan muncul pun semakin luas. Konflik baru menjadi semakin mengemuka antara lain konflik yang terjadi di dalam wilayah negara, atau konflik dalam negara, dalam bentuk perang saudara, pemberontakan bersenjata, gerakan separatis dengan kekerasan, dan peperangan domestik

lainnya. Perubahannya berlangsung secara dramatis, misalnya, setiap konflik bersenjata yang besar berasal dari level domestik dalam negara, dan bukan antara negara. Konflik antara Kurdi dan Turki adalah salah satu contoh konflik dalam negara, yang tidak hanya dialami Turki tetapi juga Irak, Iran dan Suriah. Dua elemen kuat seringkali bergabung dalam konflik seperti di atas, yaitu Identitas berupa mobilisasi orang dalam kelompok-kelompok identitas komunal yang didasarkan atas ras, agama, kultur, bahasa, dan faktor lain yang mendukung mobilisasi. Distribusi yaitu cara untuk membagi sumber daya ekonomi, sosial dan politik dalam sebuah masyarakat. Ketika distribusi yang dianggap tidak adil dilihat bertepatan dengan perbedaan identitas (dimana, misalnya, suatu kelompok agama kekurangan sumber daya tertentu yang didapat kelompok lain), maka akan ditemukan potensi konflik.

Kombinasi dari faktor yang didasarkan pada identitas dengan persepsi yang lebih luas tentang ketidakadilan ekonomi dan sosial yang seringkali menyalakan apa yang disebut sebagai “konflik yang mengakar”. Konflik antara etnis Kurdi dengan Turki maupun Irak, Iran dan Suriah dapat dikategorikan juga sebagai konflik mengakar. Karakteristik yang paling menonjol dari konflik internal seperti yang terjadi di Turki, Irak, Iran dan Suriah adalah tingkat ketahanannya. Dan ini timbul seringkali didasari pada isu identitas. Dalam hal ini, istilah konflik etnis seringkali digunakan. Etnisitas adalah konsep yang luas, mencakup banyak sekali elemen yaitu: ras, kultur, agama, keturunan, sejarah, bahasa, dan

seterusnya. Tetapi pada dasarnya, semua ini merupakan isu identitas. Konflik yang disebabkan faktor-faktor ini disebut konflik yang berhubungan dengan identitas – singkatnya, konflik yang disebabkan konsep apapun yang oleh sebuah komunitas dianggap sebagai identitas fundamental dan yang menyatukan mereka sebagai sebuah kelompok, dan karena hal ini mereka memilih, atau merasa berkewajiban, untuk melakukan kekerasan untuk melindungi identitas mereka yang terancam. Seringkali, faktor-faktor yang berhubungan dengan identitas ini bercampur dengan konflik atas pendistribusian sumber daya – seperti wilayah, kekuasaan ekonomi, prospek lapangan kerja, dan seterusnya. Dalam kasus-kasus di mana identitas dan isu distributif dibaurkan maka kesempatan bagi pemimpin yang oportunistik untuk mengeksploitasi dan memanipulasinya sangatlah besar, dan ini menjadi potensi konflik yang paling tinggi.

Pada **Konflik palestina Israel** terjadinya Eskalasi konflik ini yang di latar belakang oleh kepentingan dua bangsa antara Yahudi dan Palestina dalam memperebutkan wilayah kekuasaan yang bermula dari pengusuran paksa di Sheikh Jarrah, Yerusalem Timur. Seiring perkembangannya dan politik yang dinamis konflik Palestina dan Israel menyebabkan konflik ini berkepanjangan hingga abad 21. Tawaran dan resolusi dengan konsep satu negara dan dua negara terus diupayakan sebagai Langkah rekonsiliasi (Jensen et al., 2009).

Konflik Israel-Palestina yang dari segi historis tidak kunjung menemukan titik ujungnya. Israel-Yahudi yang menunjukkan eksistensinya dengan menunjukkan gaya perjuangan yang hingga kini selalu masuk ke dalam sepuluh besar perbincangan dunia. Dari asal-usul serta sasaran strategis founding father Israel yang berawal dari Palestina merupakan bagian dari Daulah Islamiyah yang berada di bawah Turki Utsmani tetapi karena adanya penjajah waktu itu dikuasai oleh Inggris dan sampai kini terus-menerus diambil wilayahnya oleh Israel, yang membuat penduduk asli Palestina menjadi tidak merdeka (M. A. F. A. d. H. U. A. Muchsin, 2015)

Konflik antara Israel dan Palestina hingga kini masih terus berlanjut dan seakan tidak berkesudahan. Hal tersebut semakin diperparah dengan adanya berita terbaru serangan Israel ke jalur Gaza. Serangan-serangan militer yang tidak manusiawi dan bagi siapapun yang melihatnya sudah pasti mengatakan bahwa serangan tersebut melanggar hak asasi manusia. Serangan kekerasan yang dilayangkan Israel mengakibatkan ribuan warga sipil menjadi korban, juga rumah-rumah, fasilitas umum seperti sekolah, taman kanak-kanak, rumah sakit mengalami kerusakan parah. (Susanto, 2021)

2.3. Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara atas pernyataan penulis yang masih diuji akan kebenarannya berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan.

Maka penulis merumuskan hipotesis sebagai berikut:

“Faktor internal dan eksternal pada Regional Security Complex dalam konflik, adanya amity dan enmity Palestina-Israel, dan transformasi geopolitik juga konflik lain di Timur-tengah membuat konflik Palestina Israel rumit diselesaikan”

2.4. Verifikasi Variabel dan Indikator

Variabel dalam Hipotesis (Teoritik)	Indikator (Empirik)	Verifikasi (Analisis)
<p>Variabel Bebas:</p> <p>Kompleks keamanan regional sebagai pengaruh dalam Konflik timur tengah</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik Regional di Timur-Tengah 2. Kepentingan negara negara timur tengah 3. Akibat campur tangan dari adanya dukungan regional 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perang yang berlarut-larut karena didasari oleh warisan sejarah, perubahan sistem pemerintahan otoriter ke demokrasi, konflik sekte antara Syiah-Sunni dan pemberontakan (Indriana, 2017). 2. Timur Tengah adalah wilayah di mana negara-negara berusaha saling bersaing memperebutkan gelar kekuatan regional. Louise Fawcett mengidentifikasi Mesir,

		<p>Iran, Irak, Arab Saudi, Suriah dan Turki sebagai kekuatan yang mungkin di Timur Tengah. (Kappel, 2014).</p> <p>3. Regionalisasi dan pembentukan institusi keamanan kawasan menjadi semakin krusial untuk dibutuhkan apabila koordinasi kebijakan antarnegara dilakukan secara intensif. Kerja sama kawasan juga berguna dalam proses penyelesaian konflik dan sengketa antarnegara di kawasan (Tang, 2009).</p>
--	--	--

<p>Variabel Terikat: Tensi ketegangan pada konflik Palestina Israel</p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konflik Palestina-Israel 2. Meningkatnya ketegangan dengan intervensi negara great power yakni Amerika Serikat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Eskalasi konflik yang di latar belakang oleh kepentingan dua bangsa antara Yahudi dan Palestina dalam memperebutkan wilayah kekuasaan yang bermula dari penggusuran paksa di Sheikh Jarrah, Yerusalem Timur. Seiring perkembangannya dan politik yang dinamis konflik Palestina dan Israel menyebabkan konflik ini berkepanjangan hingga abad 21. Tawaran dan resolusi dengan konsep satu negara dan dua negara terus diupayakan sebagai Langkah rekonsiliasi (Jensen et al., 2009). 2. Salah satu hal yang memperkuat pembelaan Israel atas <i>Operation Protective Edge</i> sebagai sebuah operasi militer yang tidak melanggar
---	--	---

		<p>prinsip dalam etika perang adalah dukungan Amerika Serikat sebagai sekutu mereka. Dukungan Amerika Serikat tampak ketika mereka mendukung Israel dalam pembatalan ICC untuk melaksanakan investigasi dan proses peradilan terhadap perang di Palestina. Amerika Serikat juga melakukan tekanan terhadap jaksa ICC (James Marc Leas, 2015).</p>
--	--	---

2.5. Skema dan Alur Penelitian

